

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pasti memiliki masalah dalam hidup. Kita juga pernah merasakan kesedihan, kekecewaan, kegagalan serta kondisi sulit lainnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Santrock (1995) bahwa setiap tahap perkembangan manusia dalam rentang kehidupannya memiliki tugas perkembangan yang khas, yang menghadapkan manusia pada saat krisis yang harus dihadapi. Situasi krisis yang dihadapi oleh manusia adalah situasi dimana seseorang mengalami masalah yang akan membuat kita tertekan. Beberapa wujud masalah, kondisi dan situasi yang tidak menyenangkan yang harus dilalui oleh setiap manusia ini adalah stress, konflik, kesulitan, kegagalan dan tantangan.

Pada kenyataannya setiap orang berbeda-beda dalam menyikapi masalah dalam hidup. Demikian pula dengan kemampuan untuk menghadapi keadaan sulit atau pengalaman negatif serta situasi yang menyudutkan. Ada kalanya orang dapat menerima setiap kejadian dalam hidupnya dengan lapang dada dan mampu bersikap adaptif, tapi ada juga yang larut dalam keterpurukkan dalam waktu lama. Mengenai hal ini, Santrock (1995) menegaskan kembali bahwa semakin individu berhasil mengatasi krisis yang dihadapinya maka hal tersebut akan semakin meningkatkan potensi (mental)

individu dalam rangka melewati tahap perkembangan. Begitu pula ketika melewati masa remaja.

Remaja adalah tahap perkembangan yang merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dan masa sulit atau masa krisis. Pada tahap remaja ini dihadapkan dengan tugas perkembangan yaitu menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja (Desmita, 2006). Proses pencarian identitas diri yang tidak mudah, perubahan biologis, sosial dan psikologis yang terjadi serta kepekaan yang ada dalam diri remaja membuat mereka merasa terisolasi, hampa, cemas dan bimbang, sehingga pada tahap perkembangan ini remaja merasakan penderitaan-penderitaan yang lebih berat dari masa yang lain. Jika remaja mampu melewati masanya dengan baik dan bisa menyesuaikan diri dengan baik, maka akan berkembang menjadi remaja yang otonom. Namun jika remaja kurang bisa menyesuaikan dengan perubahan yang ada dan cenderung ingin mencoba hal-hal yang baru, serta tidak ada kontrol dari orang tua, maka bisa jadi mereka terjerumus pada perilaku-perilaku yang menyimpang dan beresiko, seperti penyalahgunaan zat, alkohol, perilaku seksual secara dini serta perilaku-perilaku kekerasan atau kejahatan. Oleh karena itu diperlukan kemampuan tersendiri dalam menghadapi krisis yang terjadi pada masa remaja tersebut.

Resiliensi merupakan salah satu kekuatan individu yang dapat membuat dirinya tetap dapat berkembang dan berfungsi secara positif

walaupun berada pada lingkungan yang tidak menunjang atau bahkan buruk (Carr,2004). Menurut Jackson (2002), resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan sulit. Sejalan dengan itu, Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk tetap gigih dan menyesuaikan diri ketika keadaan tidak berjalan dengan baik.

Dalam teori ekologi dari Bronfenbrenner (Santrock, 1995) menyatakan bahwa terdapat sejumlah sistem mikro yang secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu keluarga, sekolah, teman sebaya, komunitas dan media massa. Contohnya adalah hubungan antara pengalaman keluarga dengan pengalaman sekolah. Misalnya remaja yang ditolak oleh orang tuanya mungkin mengalami kesulitan untuk mengembangkan hubungan positif dengan guru. Rutter (1987) dalam Mira Rizki W. (2008), menyebut faktor-faktor pendukung dalam resiliensi, yang dikenal dengan istilah faktor protektif. Faktor-faktor protektif ini dibagi dalam beberapa kategori: (1) Sumberdaya dan karakteristik yang positif dari individu; (2) Keluarga yang stabil dan memberikan dukungan yang ditandai dengan adanya pertalian di antara anggota keluarga; (3) Jaringan sosial eksternal yang mendukung dan memperkuat cara coping yang adaptif.

Keluarga merupakan salah satu faktor protektif yang mempengaruhi resiliensi seorang anak, khususnya remaja. Remaja merupakan masa perkembangan yang penuh resiko, maka dukungan dari keluarga menjadi

sangat penting untuk membuat mereka menjadi resilien. Dalam penelitian Yuli Yuyun F. (2006) dihasilkan kesimpulan bahwa ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan resiliensi pada remaja di SMP 3 Pati. Hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki keluarga yang harmonis cenderung memiliki resiliensi yang baik. Keluarga yang harmonis adalah sebuah keluarga dimana setiap anggota keluarga memiliki hubungan yang setara satu sama lain, merasa nyaman dalam berinteraksi dan berkomunikasi, saling mendukung dan tidak menyakiti serta dapat mendorong tiap anggota keluarga tumbuh dan berkembang dengan baik (Yayasan Pulih, Jakarta).

Keluarga harmonis ini biasanya tercipta dari keluarga yang utuh, dimana mereka tinggal bersama dalam satu rumah dan mampu menjalankan fungsi dan perannya sebagai anggota keluarga secara baik. Keluarga, khususnya orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing dan pemelihara terhadap anak. Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang berakhlak dan berhati mulia serta mempunyai tanggung jawab.

Akan tetapi keadaan keluarga yang berbeda dihadapi oleh remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI. Orang tua yang menjadi TKI secara otomatis tidak bisa berinteraksi dengan anaknya secara langsung dalam waktu yang lama, hal ini bisa berpengaruh terhadap pola hubungan mereka. Banyak anak yang ditinggal orang tuanya menjadi TKI tidak menyadari bahwa

mereka disayang oleh orang tuanya karena orang tuanya meninggalkan mereka untuk pergi merantau. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan dan cara hidup anak dalam menjalani kehidupannya, termasuk resiliensinya.

Fenomena semacam itulah yang juga ditemui oleh peneliti ketika melakukan studi pendahuluan di SMA DR. Musta'in Romly, Desa Payaman, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, ternyata banyak (hampir 20%) siswanya ditinggal orang tuanya menjadi TKI. Banyak dari mereka yang menghadapi masalah remaja pada umumnya, yaitu masalah hubungan dengan lawan jenis, dengan orang tua/ keluarga, teman sebaya, masalah belajar, masalah pengendalian diri yang terkait dengan aturan-aturan dan lain-lain. Namun tidak semua siswa remaja yang ditinggal orang tuanya menjadi TKI mengalami masalah yang dihadapi di atas. Banyak juga dari mereka yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, mandiri dan mempunyai cita-cita yang tinggi.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa yang ditinggal orang tuanya menjadi TKI, dia merasa tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Dia merasa orang tuanya tidak sayang kepadanya, karena meninggalkan dan menelantarkan dirinya serta ditiptkan pada keluarga yang lain. Perasaan seperti itu sudah dialami sejak lama, dia ditinggal orang tuanya sejak 3 tahun hingga sekarang dia berusia 14 tahun. Dia menyatakan bahwa setiap harinya tinggal bersama tantenya, yang hanya

dicukupi kebutuhan ekonominya saja, tapi tidak pernah diperhatikan, baik masalah pendidikan, maupun hal-hal yang lain. Padahal setiap anak, apalagi masa remaja membutuhkan asah, asih dan asuh agar dia bisa menjadi remaja yang mempunyai identitas diri yang stabil dan menjadi otonom. Namun, fenomena lain ketika penulis melakukan wawancara dengan siswa yang lain, yang juga ditinggal oleh orang tuanya menjadi TKI. Remaja tersebut juga telah ditinggal mulai usia 3 tahun hingga sekarang berusia 15 tahun. Namun dia termasuk siswa yang mandiri, mudah bergaul dengan orang lain dan mempunyai cita-cita yang tinggi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Mustafidah (2008) menyatakan bahwa 42,86% remaja yang ditinggal orang tuanya menjadi TKI di Desa Ketanen, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik mempunyai konsep diri yang negatif. Hal ini menunjukkan banyaknya masalah yang dihadapi oleh remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI.

Siswa remaja yang resilien akan mampu beradaptasi dengan perubahan yang ada, mengatasi tekanan, memandang hidup secara positif, pulih dan berkembang menjadi individu yang lebih kuat dan bijak. Untuk menjadi seorang individu yang resilien, seseorang harus memiliki keahlian-keahlian yang disebut oleh Reivich dan Shatte (2002) dengan istilah tujuh aspek resiliensi. Tujuh aspek resiliensi yaitu, emotion regulation, impuls control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy, dan reaching out. Masing-masing individu memiliki kekuatan yang berbeda-beda dalam setiap

aspek. Hal itulah yang juga akan mempengaruhi kemampuan resiliensi seseorang.

Penelitian-penelitian tentang resiliensi memang telah banyak dilakukan, namun hanya menghubungkan faktor – faktor internal yang lain. Penelitian-penelitian yang ada itu antara lain; Muhammad Untung Manara (2009) tentang pengaruh self efficacy terhadap resiliensi pada mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Rizkia N. F Hasyim. (2009) tentang pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi napi remaja di lembaga pemasyarakatan anak Blitar. Agus Sakti Saifur R. (2010) meneliti tentang hubungan relugasi emosi dengan resiliensi pada anak jalanan LPAJ Griya baca kota Malang. Agus Iqbal H. (2011) meneliti tentang pengaruh resiliensi terhadap juvenile delinquency mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sedangkan yang meneliti tentang faktor protektif khususnya keluarga masih minim, apalagi yang meneliti keadaan keluarga dari remaja yang orang tuanya menjadi TKI. Padahal anak-anak TKI, khususnya remaja berada pada resiko tinggi.

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat membuktikan jika memang ada perbedaan tingkat resiliensi antara remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dengan yang orang tuanya bukan TKI. Kemudian penulis juga akan melanjutkan penelitian tentang bagaimana proses terbentuknya resiliensi pada remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat resiliensi pada remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI?
2. Bagaimana tingkat resiliensi pada remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI?
3. Apakah ada perbedaan tingkat resiliensi antara remaja dari keluarga yang kedua orang tuanya berada di rumah dengan keluarga yang orang tuanya menjadi TKI?
4. Bagaimana proses pembentukan resiliensi remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat resiliensi pada remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI.
2. Untuk mengetahui tingkat resiliensi pada remaja dari keluarga yang kedua orang tuanya yang bukan TKI.

3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat resiliensi antara remaja dari keluarga yang kedua orang tuanya berada di rumah dengan keluarga yang orang tuanya menjadi TKI.
4. Untuk mengetahui proses pembentukan resiliensi remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi masyarakat tentang resiliensi remaja, faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi tingkat resiliensi agar masyarakat semakin paham dan bisa mempersiapkan generasi remaja agar menjadi resilien. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, menambah literatur, dan menambah khasanah penelitian tentang resiliensi. Penelitian juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial. Dalam perkembangan zaman yang sangat pesat dan mempengaruhi perilaku manusia dan resiliensi menjadi salah satu faktor positif yang dapat menjawab tantangan zaman demi kemajuan bangsa dan negara.

Manfaat Praktis: diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi masyarakat, guru, pendidik dalam melakukan pendidikan dan pembinaan pada siswa agar lebih menekankan pada aspek psikologis yang sesuai dengan perkembangan anak. Agar tahap-tahap perkembangan pada

remaja berjalan lancar. Kepada orang tua juga bisa lebih memperhatikan pengaruh dalam lingkungan keluarga, baik kondisi, peran ataupun fungsi dari keluarga agar anak bisa tumbuh menjadi optimal dan siap dengan keadaan/situasi sulit yang akan dihadapi oleh anak, khususnya remaja. Lebih memperhatikan dampak dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI.

